

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 tahun 2003). Pendidikan juga merupakan sebuah aktifitas yang memiliki maksud atau tujuan tertentu yang diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat dengan sepenuhnya (Nurkholis, 2013).

Pendidikan yang bisa individu dapatkan ada 3 jenis yaitu formal, informal dan nonformal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang memiliki struktur jelas dan terdiri dari pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP-SMA), dan pendidikan tinggi. Pendidikan informal didapatkan dalam lingkungan keluarga. Sedangkan nonformal adalah pendidikan yang didapatkan sebagai penunjang pendidikan formal seperti, pelatihan, kegiatan ekstrakurikuler dan kepemudaan (UU 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Istilah pendidikan biasanya merujuk pada sistem sekolah secara akademik. Hal tersebut masuk dalam pendidikan formal. Salah satu pendidikan formal adalah pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi terdiri dari program

pendidikan diploma, sarjana, magister, dll yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (UU No. 20 tahun 2003).

Pada perguruan tinggi, seseorang akan mempelajari suatu disiplin ilmu yang lebih spesifik lagi seperti ilmu teknik, hukum, psikologi, sastra, ekonomi, kedokteran, komunikasi dan sebagainya. Sedangkan, orang yang sedang belajar di perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa. Mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah tinggi, institut dan universitas (Hartaji, 2012).

Mahasiswa sebagai makhluk yang membutuhkan pendidikan mempunyai tuntutan untuk menyelesaikan studinya. Salah satu syarat untuk menyelesaikan studi, setiap mahasiswa harus menyelesaikan skripsi. Sugiyono (2015) mengungkapkan bahwa skripsi adalah karya ilmiah hasil penelitian yang dikerjakan oleh mahasiswa program sarjana (S1), sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Proses dalam menempuh gelar sarjana, mahasiswa harus menyelesaikan kuliahnya dengan beban studi sebanyak 144 SKS. Mengenai penetapan standar pendidikan tinggi, masa dan beban belajar penyelenggaraan program pendidikan paling lama 5 (lima) tahun akademik untuk program sarjana, program diploma empat/sarjana terapan, dengan beban belajar mahasiswa paling sedikit 144 (seratus empat puluh empat) SKS. Jika dihitung berdasarkan

tahun, 144 SKS dapat ditempuh dalam 4 tahun masa studi tanpa adanya cuti kuliah (Kemenristekdikti, 2017)

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa terdapat aturan kelulusan tepat 4 tahun pada beberapa perguruan tinggi. Mahasiswa mengatakan bahwa lulus tepat 4 tahun masih menjadi persoalan pada fakultas tertentu. Hal ini juga terlihat di salah satu perguruan tinggi di Bandung yaitu Universitas Islam Bandung (UNISBA). Unisba memiliki 10 fakultas dengan 18 program studi. Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa unisba dari berbagai program studi. Fakultas teknik khususnya pertambangan memiliki angka kelulusan tepat waktu yang sedikit. Hal tersebut terdapat pada data akademik setiap angkatan.

Tabel 1. 1 Data Mahasiswa Lulus Prodi Pertambangan Unisba

No	Angkatan	Jumlah Mahasiswa	Lulusan Tepat waktu
1	2013	142	6
2	2014	122	6
3	2015	85	4

Sumber : Data akademik jumlah mahasiswa yang lulus tepat waktu

Selain itu, mahasiswa pertambangan juga memiliki tujuan dalam pencapaian pembelajaran dari prodi (Program studi). Tujuan tersebut yaitu, (1) mampu menghasilkan lulusan yang kompeten, berintegritas, profesional, dan berwawasan kewirausahaan dalam menyelesaikan masalah di bidang teknik pertambangan dalam konteks pembangunan berkelanjutan serta memiliki komitmen untuk belajar sepanjang hayat berdasarkan nilai-nilai islam. (2)

Mampu menghasilkan pengetahuan dan teknologi pertambangan melalui penelitian yang terintegrasi dengan pendidikan berdasarkan nilai-nilai islam.

(3) Mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat lokal maupun nasional melalui aktivitas edukatif, teknis, dan profesional berdasarkan nilai-nilai islam.

(4) Mampu dalam penguatan organisasi melalui implementasi sistem penjaminan mutu. (5) Mampu memanfaatkan fasilitas pendidikan dan

penelitian secara optimal untuk menjamin mutu akademik. (<https://www.unisba.ac.id> di akses 20 januari 2020)

Adapun pertimbangan yang dilakukan terkait standar kelulusan dan juga tujuan yang ingin dicapai. UNISBA memiliki kegiatan semester antara yang merupakan program akademik untuk memanfaatkan waktu luang mahasiswa diantara dua semester. Kegiatan semester antara didasarkan pada prinsip membantu mahasiswa untuk mempercepat masa studi atau untuk menyelesaikan studinya tepat waktu. Kegiatan akademik yang dilaksanakan pada semester antara sama dengan kegiatan akademik yang dilaksanakan pada semester gasal dan semester genap. Kegiatan kuliah semester antara diselenggarakan setelah berakhirnya ujian semester genap (Buku pedoman akademik unisba 2018-2019). Namun demikian, adanya semester antara tidak juga mempercepat masa studi, khususnya di prodi teknik pertambangan.

Pada salah satu alur skripsi juga, teknik pertambangan memiliki tahap yang berbeda diantara prodi teknik lain, yaitu adanya ujian komprehensif. Ujian komprehensif ini berupa ujian mengenai keseluruhan pembahasan materi selama kuliah, dilakukan secara lisan. Selain itu, teknik pertambangan juga

memiliki ciri khas mengenai aturan dalam alur skripsi. Yaitu, adanya pembatasan dalam pengambilan tempat penelitian dan topik penelitian. Hal ini berbeda dengan dua jurusan teknik lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara kepada 11 mahasiswa pertambahan angkatan 2014 - 2015. 7 mahasiswa mengatakan bahwa skripsi membutuhkan waktu lama dalam proses pengerjaannya. Hal tersebut dilihat dari waktu pencarian fenomena membutuhkan 1 sampai 2 bulan, penentuan judul penelitian, referensi sulit dicari, subjek atau sampel yang sulit dicari, kurang pemahaman dalam teori, dan manajemen waktu masing-masing mahasiswa. Sejalan dengan darmono dan hasan (Aini, 2011) banyak kesulitan-kesulitan yang harus dilalui oleh mahasiswa dalam mengerjakan skripsi, seperti kesulitan menentukan judul, mencari literatur dan bahan bacaan.

Kesulitan yang dialami oleh mahasiswa adalah perbaikan pada bagian tata tulis. Saat hal itu terjadi mahasiswa akan mengecek bagian mana saja yang harus diperbaiki. Kemudian mahasiswa mengerjakan perbaikan setelah mendapat bimbingan dengan dosen. Waktu pengerjaan dilakukan lebih dari 2 jam. Selama mengerjakan perbaikan, beberapa kali mahasiswa juga mengecek ulang hasil kerjanya. Setelah mengecek hasilnya, beberapa kali juga mahasiswa memperbaikinya, karena hasilnya tidak sesuai dengan harapannya. Mulai dari redaksi yang ditulis, antar kalimat tidak saling berhubungan dan lainnya. Hal ini membuat mahasiswa mengeluh dan kesal karena tidak hanya hasilnya yang tidak sesuai ada juga karena banyaknya perbaikan yang terdapat pada draft skripsi nya.

Selain itu, mahasiswa juga menerima catatan yang diberikan oleh dosen terkait perbaikan. Mahasiswa mencoba memahami catatan tersebut dengan membacanya berulang kali. Bahkan untuk lebih memahaminya mahasiswa juga membaca literatur yang sesuai. Mahasiswa juga meminta bantuan kepada temannya untuk menjelaskan maksud catatan yang dosen tulis. Namun, cara apapun yang dilakukan masih membuat mahasiswa kesulitan memahaminya secara keseluruhan, mahasiswa hanya memahami sedikit. Mahasiswa memerlukan waktu lebih lama untuk memahami semuanya, tetapi waktu untuk bimbingan selanjutnya semakin dekat. Keadaan itu membuat mahasiswa frustrasi, tidak tau harus melakukan cara apalagi. Sehingga mahasiswa meminta izin untuk tidak bimbingan dan menunda perbaikan.

Setelah menunda perbaikan, mahasiswa mencoba untuk mulai mengerjakan setiap point yang harus diperbaiki. Selama 3 jam lamanya, mahasiswa mencoba fokus untuk mengerjakan tetapi tidak mendapatkan hasil yang sesuai dengan rencananya. Mahasiswa berencana dalam 3 jam tersebut dapat menyelesaikan perbaikan bahkan bisa memulai untuk mengerjakan bab selanjutnya. Karena ketidaksesuaian rencana tersebut, mahasiswa menyalahkan atas ketidakmampuannya untuk mengerjakan skripsi. Mahasiswa juga beberapa kali merubah hasil kerjanya pada setiap paragraf. Setiap hal yang dikerjakan tidak membuat mahasiswa puas.

Mahasiswa juga terkadang berpikir atas keberhasilan teman-temannya dalam mengerjakan perbaikan. Mahasiswa melihat jika waktu luang yang di milikinya tidak berbeda dengan temannya. Hal apa yang membuat mahasiswa

memiliki hasil berbeda dengan temannya, rasa ingin tahunya disampaikan kepada temannya. Setelah bertanya, hasil yang didapat adalah bahwa temannya selalu menyempatkan untuk membaca dan mengerjakan skripsinya walau hanya beberapa menit saja. Kemudian, mahasiswa mencoba cara yang disebutkan oleh temannya. Itu dilakukannya selama beberapa hari, mahasiswa ada perubahan baik terhadapnya. Tetapi mahasiswa juga masih memikirkan apa yang membuat temannya mengerjakan perbaikan dengan cepat dibandingkan dirinya, sedangkan semua kegiatan yang dilakukannya sama dengan temannya.

Pada mahasiswa lainnya, masa studi di semester 9 dan 10 membuatnya khawatir. Ada perasaan tidak nyaman menjalani kuliah dan juga mengerjakan skripsinya ditambah saat memikirkan teman-temannya yang sudah lulus. Semua itu menjadi beban mahasiswa saat ini, dengan menjalani kehidupan sehari-hari saja sudah membuatnya lelah apalagi dengan kesulitan selama skripsi dan kelulusan teman-temannya. Terkadang Mahasiswa juga sempat menyesal akan keputusannya mengambil jurusan teknik, hal ini dikarenakan melihat teman-temannya dengan jurusan lain sudah lulus tanpa lebih dari 4 tahun masa studi. Walaupun alasannya mengambil teknik adalah keinginannya sendiri. Tetapi saat mengingatnya menyebabkan tangisan yang tak henti. Tangisan tersebut juga menjadi cara yang dilakukan untuk meredakan rasa tidak nyamannya.

Selain menangis, mahasiswa juga membatasi dirinya dan takut untuk berinteraksi dengan teman-temannya. Saat berkumpul dengan temannya topik

yang dibahas adalah mengenai skripsinya dan mahasiswa juga berusaha menghindari teman-temannya dikampus. Hal itu dilakukan untuk meminimalisir kekhawatirannya. Upaya lainnya dengan menyalurkannya kekhawatirannya melalui tulisan di buku hariannya. Tulisan tersebut juga membantu mahasiswa dalam mengetahui setiap penyebab kekhawatirannya. Sehingga, mahasiswa mulai bisa menerima kesulitannya dan perasaannya lebih tenang.

Ada juga mahasiswa yang melepaskan semua beban dengan marah. Mahasiswa marah dengan cara memukul tembok hingga tangannya terluka. Hal tersebut dilakukan melalui pukulan, membuat mahasiswa merasa nyaman karena semua beban berkurang. Disamping itu, setelah selesai jadwal bimbingan dengan dosen, mahasiswa juga terkadang mengucapkan kata-kata tidak sopan sebagai bentuk marahnya akan ketidakmampuan dirinya dalam skripsi. Bahkan, mahasiswa mengerjakan perbaikan dengan terburu-buru. Hasil yang didapatkan adalah menambah point kesalahan dalam perbaikan.

Namun pada mahasiswa lainnya, menanggapi setiap kesulitan skripsi dengan santai. Menurut mahasiswa skripsi akan dihadapi oleh semua mahasiswa tingkat akhir dan juga setiap kesulitan yang akan datang tidak akan berbeda jauh dengan yang dirasakan oleh kakak tingkat nya dulu. Mahasiswa juga mengakui memang skripsi membuatnya kesulitan dan mengganggu aktivitas kesehariannya. Tetapi dengan sadar mahasiswa juga merasa bahwa kesulitan yang dihadapi harus dilalui dengan tenang. Semuanya bisa dimulai dengan mengikuti setiap jadwal bimbingan dan juga mengerjakan perbaikan

secara rutin. Bahkan dengan pemikirannya yang menilai bahwa skripsi harus dijalani dengan santai, membuatnya menawarkan untuk membantu mahasiswa lain, hal ini didasarkan pada kesulitan yang dihadapinya juga sama dengan yang dihadapi temannya. Namun ada juga mahasiswa yang membatasi keinginannya untuk meluangkan waktu hobinya dengan mengganti jadwal bimbingan atau perbaikan lebih lama.

Pada mahasiswa lainnya, mengerjakan skripsi itu perlu dipaksakan, mahasiswa meluangkan waktu untuk mengerjakan skripsi sekitar dua sampai tiga jam per hari. Jika dirasakan sudah tidak sanggup, mahasiswa meluangkan waktu untuk istirahat sejenak. Tujuannya agar otot-otot pada tubuhnya tidak menegang dan berharap untuk bisa lebih fokus saat mengerjakan skripsi. Bahkan mahasiswa juga sampai merencanakan liburan selama satu minggu. Kegiatan ini juga sesuai dengan tujuannya untuk membantu mahasiswa secara psikis, mahasiswa bisa lebih rileks menghadapi skripsi. Mahasiswa juga lebih bisa berkonsentrasi dalam mengerjakan skripsinya sehingga hasilnya juga terlihat dari perbaikan yang dilakukannya, saat bimbingan perbaikan dari dosen lebih berkurang.

Beberapa mahasiswa berpikiran bahwa kesulitan yang dialaminya juga dialami oleh mahasiswa lain, sehingga mereka mencoba berbagi informasi terkait hasil bimbingannya dengan dosen yang dibagikan melalui grup *chat*, sering bertukar pikiran dan saling memberikan saran dalam pengerjaan skripsi, dan hal tersebut membantu dalam mahasiswa lebih nyaman menjalani kehidupan perkuliahan di semester akhir. Dengan ini juga mahasiswa percaya

akan kemampuannya dapat menyelesaikan skripsi dalam waktu bersamaan dengan mahasiswa lainnya. Mahasiswa meyakini bahwa setiap kesulitan yang dihadapi tidak akan menutup kemungkinan kesuksesan dimasa depan.

Situasi lain juga membuat mahasiswa juga bisa memahami bagaimana perasaan mahasiswa lainnya dalam menghadapi setiap permasalahan. Ada beberapa mahasiswa menemani temannya dalam bimbingan untuk mengurangi kegugupan, memotivasi temannya saat pra sidang dengan menjadi *audience* dan memberikan semangat.

Penerimaan diri mahasiswa saat dihadapkan dengan berbagai kesulitan tidak selalu di respon dengan hal baik, ada juga mahasiswa yang merespon dengan cara berbeda. Beberapa mahasiswa mengatakan bahwa kesulitan saat mengerjakan skripsi adalah hal yang dilalui oleh setiap mahasiswa.

Berdasarkan data hasil wawancara diatas mahasiswa menilai skripsi dan memberikan respon yang berbeda-beda termasuk ketika menghadapi kesulitan atau permasalahan. Ada yang menerima dengan hal positif, begitu pula sebaliknya. Penerimaan diri terhadap suatu kesulitan, merujuk pada istilah yang dikenal dengan *self compassion*. Hasil penelitian Crocker (Teleb & Awamleh, 2013) menunjukkan bahwa bahwa *self compassion* dapat membantu individu untuk mampu tidak menyalahkan keadaan dari situasi yang tidak diinginkan dan dapat memberikan dukungan serta mendorong kepercayaan interpersonal.

Sedangkan, pemahaman akan diri dan kondisi mendukung mahasiswa untuk dapat menyelesaikan skripsi terlepas dari kesulitan yang dihadapi dan

kondisi tersebut merupakan cerminan dari resiliensi. Menurut Desmita (2011), resiliensi sangat berguna mengatasi permasalahan yang dialami mahasiswa tingkat akhir terutama permasalahan dalam penulisan skripsi. Banyaknya kondisi - kondisi yang tidak menyenangkan dalam penyusunan skripsi, maka dipandang perlu bagi mahasiswa membangun resiliensi. Resiliensi sering diartikan sebagai proses dinamis yang mencakup kedua manifestasi psikologi perilaku dan adaptasi positif dalam konteks masalah yang signifikan (Todd dan Worell, dalam Fujikawa, 2013).

Penelitian terkait *Self compassion* dan resiliensi oleh Hermansyah (2019) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif antara *self compassion* dengan resiliensi pada remaja dengan orang tua yang bercerai. Semakin tinggi *self compassion* maka semakin tinggi resiliensi. Sebaliknya, semakin rendah *self compassion* maka semakin rendah resiliensi.

Berdasarkan uraian dan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara *self compassion* dengan resiliensi pada subjek berbeda yaitu mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Hal ini dirasa penting dikarenakan hanya prodi teknik saja yang memiliki lulusan tepat waktu yang rendah dibandingkan prodi lain. Alasan lainnya, pihak kampus sudah mengupayakan untuk mengadakan kegiatan semester antara tetapi belum bisa meningkatkan kelulusan 4 tahun di teknik pertambangan.

Maka dari itu peneliti tertarik ingin meneliti bagaimana “Hubungan *self compassion* dengan resiliensi pada mahasiswa teknik pertambangan di Unisba”

1.2 Identifikasi Masalah

Mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi untuk mendapatkan gelar sarjana akan dihadapi dengan berbagai tantangan dan kesulitan. Kemampuan yang menggambarkan penerimaan diri terhadap kesulitan adalah *self compassion*.

Self-compassion adalah sikap terbuka dan tergeraknya hati oleh penderitaan yang dialami, rasa untuk peduli dan kasih sayang pada diri sendiri, memahami tanpa menghakimi terhadap kekurangan, serta menyadari bahwa pengalaman yang kurang lebih sama juga dialami oleh orang lain (Neff, 2003a).

Self-compassion memiliki tiga komponen utama yaitu: *self-kindness*, *common humanity*, dan *mindfulness* (K. Neff, 2003). *Self-kindness* mengacu pada kecenderungan untuk memberikan kebaikan dan pemahaman terhadap diri sendiri daripada menghakimi diri dengan keras (*self-judgment*). *Common humanity* yaitu mengakui bahwa semua orang memiliki masalah, membuat kesalahan, dan merasa tidak mampu adalah bagian menjadi manusia daripada memiliki perasaan terisolasi dan menjauh (*isolation*). Lalu *mindfulness* yaitu menyadari pengalaman saat ini dengan cara yang jelas dan seimbang daripada membesar-besarkan (*overidentification*).

Sikap yang menggambarkan *self compassion* pada aspek pertama yaitu *self kindness* itu saat mahasiswa menganggap bahwa skripsi adalah hal wajar, kesulitan yang harus mahasiswa terima dalam proses akademisi, mahasiswa juga dapat menerima skripsi secara terbuka seperti menerima segala sesuatu

dengan santai, berusaha mengerjakan skripsi walau sulit. Namun demikian, respon sebaliknya juga ditunjukkan mahasiswa yang menganggap bahwa dirinya tidak mampu, sedih dan bahkan menangis. Dimana hal ini merujuk pada *Self Judgement*.

Selanjutnya pada aspek kedua yaitu *common humanity* terlihat pada sikap saat kesulitan mengerjakan skripsi dirasakan juga oleh mahasiswa lainnya. Aspek negasinya *isolation*, ada pada perilaku saat mahasiswa berfokus pada dirinya sendiri tidak bergabung dengan lingkungan karena takut dan khawatir. Mahasiswa juga menghindari ajakan temannya karena merasa takut akan membahas skripsinya.

Lalu, aspek terakhir yaitu *mindfulness* terlihat bahwa mahasiswa secara sadar tetap mengerjakan skripsi walaupun skripsi adalah hal yang sulit, dan setiap permasalahan tidak selalu diatasi dengan penghakiman pada diri. Aspek negasinya *overidentification* terlihat pada perilaku saat mahasiswa menyalahkan dirinya atas kesalahan yang dilakukan dengan evaluasi secara rutin. Mahasiswa juga mengerjakan perbaikan secara terburu-buru.

Setiap kesulitan dan tantangan yang dihadapi mahasiswa pertambahan tidak lepas dari sikap mahasiswa menerima dirinya saat kesulitan itu datang. Sebagian mahasiswa masih bisa menerima skripsi dengan pandangan positif yang pasti dilalui semua mahasiswa lainnya. Tetapi ada juga yang memandang negatif bahwa skripsi berdampak pada kesehatannya, interaksi sosialnya dan aktivitas kesehariannya terganggu.

Berdasarkan data diatas bahwa penerimaan mahasiswa mengenai skripsi direspon dengan berbagai macam cara. Kesulitan dalam skripsi dilalui oleh mahasiswa pertambahan lebih dari satu semester. Berbagai macam hal diterima mahasiswa mulai dari kegiatan perbaikan hingga bimbingan. Mahasiswa dituntut untuk tetap bisa bertahan dalam kesulitan, hal yang dilakukan mahasiswa dalam proses pengerjaan skripsi adalah dengan mencari literatur ke kampus lain, ada juga yang berdisusi dengan kakak tingkatnya. Mengerjakan skripsi sedikit demi sedikit dan rutin melakukan bimbingan.

Tantangan dalam skripsi tidak bisa selalu dihindari, kegiatan perbaikan dan lainnya adalah suatu proses yang akan dirasakan oleh semua mahasiswa saat mengambil mata kuliah skripsi. Rasa malas karena pengulangan kesalahan dalam penulisan, pengolahan data dan pencarian tempat penelitian juga kemungkinan besar dialami oleh mahasiswa lainnya. Perasaan sedih, tidak nyaman dan frustrasi juga sebagian mahasiswa merasakanya. Dengan kesulitan yang tidak sedikit, mahasiswa dilatih untuk tetap bisa bertahan.

Ada mahasiswa yang bisa melewati kesulitan dengan menerima skripsi secara terbuka dan tetap bertahan walau menghadapi kesulitan. Berusaha menjaga semangatnya agar skripsi selesai dengan cepat. Saat keadaan sudah mulai terpuruk, mahasiswa melampiaskannya dengan berlibur sejenak untuk menenangkan pikiran. Bertukar pikiran dengan temannya, saling mengkoreksi satu sama lain hasil perbaikan dengan tujuan melihat sudut pandang berbeda. Perilaku-perilaku diatas tersebut menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam

mengatasi setiap kesulitan dengan tetap bertahan dan tidak menyerah. Perilaku tersebut menunjukkan kemampuan mahasiswa yang resiliensi.

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertentu, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (adversity) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Reivich. K & Shatte. A, 2002).

Dari permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan “Apakah terdapat hubungan antara *Self Compassion* dengan Resiliensi pada mahasiswa teknik pertambangan yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Islam Bandung ?”

1.3 Maksud dan Tujuan

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui data empirik mengenai keeratan hubungan antara *self compassion* dengan resiliensi pada mahasiswa teknik pertambangan yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas Islam Bandung (UNISBA).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui data empirik mengenai keeratan hubungan antara *self compassion* dengan resiliensi pada mahasiswa teknik pertambangan yang sedang mengerjakan skripsi.

Serta diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu dalam memperkaya bidang penelitian khususnya psikologi klinis dalam setting pendidikan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa teknik pertambangan mengenai pentingnya resiliensi khususnya dalam menempuh perkuliahan lebih dari 8 semester. Sehingga mahasiswa memiliki cara saat dihadapkan dengan kesulitan maupun permasalahan.
- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi mahasiswa teknik pertambangan mengenai pentingnya kemampuan *self compassion*, agar mahasiswa bisa lebih memandang pribadinya secara positif.